

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang mandiri, mampu mengembangkan potensi dirinya serta memiliki keterampilan yang diperlukan bagi perkembangan dirinya. Siswa termasuk ke dalam rentang usia remaja awal yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral. Kompleksnya perkembangan tersebut maka tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai macam permasalahan, terutama yang menyangkut dalam bidang pribadi-sosial.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang yang berkaitan dengan hubungan pribadi-sosial seperti: banyaknya perkelahian yang dipicu karena keadaan emosi siswa yang kurang terkendali/ labil dalam menyelesaikan suatu permasalahan; hubungan yang

kurang baik dengan orang tua dan keluarga dikarenakan remaja merasa sudah mandiri dan tidak ingin dikontrol oleh orang tua; siswa kurang percaya diri sebagai akibat dari tidak dapat menerima kelemahan dan kelebihan diri sendiri serta orang lain; siswa kurang dapat membuat perencanaan diri dan tindakan yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupannya; serta permasalahan pribadi dan sosial remaja yang lainnya.

Keadaan sekolah beserta tantangan tugas dan lingkungannya menuntut remaja untuk dapat menyelesaikan konflik dan permasalahan yang dialami dengan pengetahuan dan keterampilan dirinya. Pengetahuan dan keterampilan diri menjadi pondasi kehidupan. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, seseorang mampu membangun diri dan lingkungan masyarakat maupun bangsa dan negara. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadian yang mantap dan mampu mengendalikan diri.

Pemenuhan tuntutan dan tanggung jawab di lingkungan sekolah secara perlahan menumbuhkan harga diri (*self-esteem*) pada remaja. Sebaliknya bila remaja tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka dapat menurunkan harga diri (*self-esteem*) pada diri remaja, sehingga remaja merasa tidak berdaya untuk menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dengan persaingan.

Kepribadian yang mantap dalam proses perkembangan remaja dapat tergambar dari tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Branden (1988:22) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, memperlihatkan kesungguhan dalam menghadapi dan mengerjakan sesuatu.

Tantangan bukan menjadi halangan baginya, tetapi menjadi dorongan untuk berusaha keras, sehingga remaja berhasil mengatasinya.

Branden (1988:24-25) mengungkapkan bahwa remaja yang merasa kompeten dan yakin dengan nilai diri dalam mengatasi tantangan hidup, termasuk remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang tidak merasa kompeten dan tidak yakin dengan nilai diri dalam menghadapi tantangan hidup melainkan memilih untuk menghindari dari tantangan hidup, termasuk remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah.

Remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi mampu membedakan lebih jauh keadaan diri berkenaan dengan kelebihan maupun kelemahannya. Ketika remaja mengetahui dan menyadari potensi dirinya, maka remaja tersebut dapat mengetahui hal apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan untuk memaksimalkan dirinya. Akibatnya, remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) tinggi mampu mengenal diri sendiri dengan baik sehingga dapat bertindak tepat sesuai dengan kemampuannya. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi akademik dan ekstrakurikuler yang dicapai di sekolah, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu membuat perencanaan diri akan masa depan, dan sebagainya.

Harga diri (*self-esteem*) yang tinggi merupakan kunci keberhasilan, karena membawa dampak pada kehidupan yang optimis dan mendorong remaja untuk mampu bersikap gigih, ulet, dan merasa berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan, sedangkan harga diri (*self-esteem*) yang rendah merupakan kunci kegagalan, karena membawa dampak pada kehidupan yang pesimis, segala

sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan, sehingga menghambat ke arah peningkatan dan keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan.

Bagi sebagian remaja yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah tidak sepenuhnya dapat memaksimalkan potensi diri yang dimilikinya. Akibatnya, mereka cenderung bersikap menyendiri, mudah putus asa, kurang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, tidak dapat membuat perencanaan akan masa depan, mudah terbawa arus lingkungan yang buruk, dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan sekolah yang baik dan buruk sangat mempengaruhi perkembangan pribadi-sosial remaja. Dalam lingkungan sekolah, remaja belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial berbeda.

Apabila seorang remaja yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah berada dalam lingkungan yang buruk akan sangat mudah untuk terlibat dan mengikuti arus lingkungannya. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh dan terlibat sekalipun berada dalam lingkungan yang buruk.

Untuk memperkuat pemaparan di atas bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan harga diri (*self-esteem*) remaja, maka peneliti mengemukakan beberapa fenomena yang sering muncul, diantaranya adalah penelitian Arswendo dkk. (Kompas: 2006) terhadap 210 pelajar yang sebagian besar remaja SMP di Jakarta dan tiga SMP di Bogor, menunjukkan 81,4% dari

responden itu menyatakan pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir. Dalam penelitian ini juga terungkap faktor-faktor yang memicu terjadinya perkelahian diantaranya adalah kerana lawan yang memulai (31,18%), setia pada kawan (24,75%), adapun faktor yang paling mempengaruhi perkelahian adalah faktor teman, pacar dan sahabat (47,4%). Perkelahian yang terjadi disebabkan karena rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja sehingga dalam keadaan emosi yang labil, mereka mudah terpengaruh oleh ajakan lingkungannya.

Data statistik di Departemen Kesehatan (Pikiran Rakyat: 2006) menunjukkan tidak kurang dari 4,1 juta remaja pernah menggunakan Narkoba, kondisi ini diperburuk dengan bertambahnya penderita HIV/ AIDS dan Hepatitis B/ C pada kalangan pengguna narkoba suntik. Menurut hasil survei salah satu rumah sakit di kota Bandung menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan narkoba cenderung meningkat. Usia terbanyak adalah kelompok usia 18-25 tahun (72,2%) dan termuda usia 12 tahun. Umumnya usia pertama kali menggunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) adalah 12-17 tahun, sedang untuk tingkat pendidikan terbanyak lulusan SMP dan SMA (86,7%). Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah mereka terlibat dalam penggunaan narkoba sebagian besar karena dipengaruhi dan diajak oleh lingkungan teman sebayanya.

Siswa SMP adalah remaja. Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasa. Secara tentatif rentangan masa

remaja berkisar antara 12-15 tahun sampai 19-22 tahun (Syamsu Yusuf, 2000:184).

Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, baik pertumbuhan secara fisik, perubahan emosi, perubahan tingkah laku dan krisis identitas. Sehubungan dengan itu, konflik yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini akan diperoleh dengan berbagai pengalaman di masa kecilnya yang bergaul dengan lingkungan pertamanya, yaitu orang tua dan keluarga.

Kematangan sosial dan emosional menjadi penting di masa remaja, karena pengaruh teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku asosial, dan bahkan dalam perkembangan yang bermasalah menyebabkan kenakalan remaja, tindakan kekerasan dan kriminal.

Berdasarkan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) remaja, siswa SMP Negeri 3 Bandung berada dalam tahap konformitas. Karakteristik remaja dalam tahap konformitas adalah (1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan

sosial; (2) cenderung berpikir stereotip dan klise; (3) peduli terhadap aturan eksternal; (4) bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian); (5) menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (6) kurang introspeksi; (7) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (8) takut tidak diterima kelompok; (9) tidak sensitif terhadap keindividualan; dan (10) merasa berdosa jika melanggar aturan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung, maka peneliti melakukan Tes Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata dkk.

Fenomena yang ada secara umum terlihat dari pencapaian tugas perkembangan siswa kelas IX. Pencapaian skor yang terendah terdapat pada aspek kematangan emosional remaja. Skor ideal yang seharusnya dicapai adalah 5,0 sedangkan skor yang dicapai adalah 3,75 sehingga kesenjangan skor ideal dengan skor yang dicapai oleh kelompok adalah 1,25 dan berada di bawah rata-rata kelompok. Hal ini yang mendorong peneliti merasa perlu untuk mengambil bagian dalam perkembangan diri remaja berkaitan dengan harga diri (*self-esteem*) yang dimilikinya.

Dalam aspek kematangan emosional remaja terdapat beberapa indikator, yaitu 1) kebebasan dalam mengemukakan pendapat; 2) tidak cemas; 3) pengendalian emosi; serta 4) kemampuan menjaga stabilitas emosi.

Pengendalian emosi seseorang menentukan bagaimana pemikiran dan perilaku dalam menyelesaikan permasalahan serta menghadapi tantangan. Remaja

cenderung berpikir dan bertindak sesuai dengan emosinya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau akibat dari yang dilakukannya.

Perilaku remaja yang dipengaruhi oleh lingkungannya semata hanya untuk mendapatkan pujian, penghargaan, dan pengakuan diri. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap keyakinan atau kepercayaan diri, penilaian diri, dan harga dirinya. Semakin tinggi keyakinan atau kepercayaan seseorang pada diri sendiri, semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya, semakin rendah rasa keyakinan atau kepercayaan dirinya, maka semakin rendah harga dirinya. Apabila remaja tidak berpegang teguh pada nilai-nilai keyakinan atau kepercayaan dirinya, remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup. Begitu pula harga diri (*self-esteem*) remaja akan rendah mengikuti rendahnya keyakinan atau kepercayaan diri yang dimiliki.

Fenomena yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan perkembangan emosi remaja dalam mengatasi tantangan kehidupan menggambarkan harga diri (*self-esteem*) yang dimilikinya. Keberhasilan dan kegagalan dalam mengatasi permasalahan dan tantangan hidup memberikan pembelajaran dan pengalaman untuk meningkatkan potensi dan keterampilan diri remaja. Meskipun demikian, kegagalan yang dialami remaja bukanlah akhir dari segalanya, tetapi seorang remaja dengan remaja yang lainnya akan saling membantu untuk dapat menghadapi tantangan yang datang dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ikatan sosial antar remaja terjalin dalam interaksi sosial teman sebaya yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan remaja.

Dari uraian di atas, hal penting dalam proses pembentukan harga diri (*self-esteem*) remaja adalah interaksi sosialnya yang memungkinkan remaja berhasil dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berasal dari lingkungannya. Dalam kehidupannya, remaja menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang silih berganti dan tidak kunjung selesai. Permasalahan yang satu dapat diatasi, permasalahan yang lain timbul. Tidak semua remaja mampu mengatasi permasalahan dan tantangannya sendiri, tetapi ada pula sebagian remaja yang memerlukan bantuan dari pihak lain. Untuk hal inilah keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa, baik dalam perkembangan dengan kepribadiannya maupun perkembangan dalam interaksi sosial yang mempengaruhinya.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan diri siswa adalah berupa layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi seseorang untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri dan lingkungan, serta dapat merencanakan masa depan.

Oleh karena itu, tujuan program bimbingan pribadi-sosial yang terarah dan terencana sangat diperlukan untuk menjadikan siswa yang tidak saja pintar secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan dan kematangan dalam kepribadian, sehingga pada akhirnya tidak hanya akan menjadikan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi siswa yang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek kepribadian dan sosialnya.

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan tepat digunakan di SMP karena pendekatan perkembangan ini lebih proaktif. Menurut Myrick dalam Muro dan Kottman (Sunaryo Kartadinata 2003:3), pendekatan perkembangan adalah pendekatan yang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup. Pendekatan perkembangan beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan.

Program layanan bimbingan pribadi-sosial yang dikembangkan mengacu pada model bimbingan dan konseling dengan pendekatan perkembangan. Pendekatan perkembangan sangat efektif digunakan dalam pemberian layanan pribadi-sosial kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa, terutama di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang efektif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang berorientasi perkembangan dan bersifat preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*), dalam pelaksanaannya pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personel sekolah lainnya di mana guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan staf sekolah dapat bekerja sama dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.

Program bimbingan yang dikembangkan difokuskan pada pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan mengarah pada

tuntutan lingkungan. Program bimbingan dengan pendekatan perkembangan dikembangkan berdasarkan pada karakteristik perkembangan, tugas-tugas perkembangan, dan kompetensi siswa.

Layanan BK diberikan bukan hanya untuk mengoptimalkan potensi siswa yang kurang baik dalam perkembangan harga diri (*self-esteem*)nya, tetapi juga ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa yang cukup baik dalam perkembangan harga diri (*self-esteem*)nya.

Bertitik tolak dari pentingnya perkembangan harga diri (*self-esteem*) remaja, peneliti merasa perlu mengambil bagian dalam penelitian yang dijadikan dasar dalam "Pengembangan Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self-Esteem*) Remaja" di SMP Negeri 3 Bandung.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

Batasan konseptual dalam penelitian dimaksudkan agar tidak memberikan penafsiran yang berbeda mengenai Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Harga Diri (*Self-Esteem*) Remaja. Adapun yang dimaksud dengan:

1) Pengembangan Program Bimbingan pribadi-sosial

Pengembangan program bimbingan adalah satuan kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan sebagai upaya dan proses

membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya. Cakupan program yang disusun adalah dasar pemikiran, tujuan, ruang lingkup, kegiatan, pelaksanaan, sarana prasarana, dan evaluasi program.

2) Bimbingan pribadi-sosial

Bimbingan pribadi-sosial adalah Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya. Cakupan bimbingan pribadi-sosial adalah konsep dasar, tujuan, dan isi layanan bimbingan pribadi-sosial.

3) Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*self-esteem*) adalah perasaan mengenai keberhargaan diri yang bersumber dari bagaimana penghayatan individu terhadap dirinya sendiri. Permasalahan secara konseptual untuk variabel harga diri (*self-esteem*) mencakup pengertian, aspek-aspek, proses pembentukan, perkembangan, peran dalam perkembangan kepribadian, dan aspek yang menghambat.

4) Remaja

Remaja adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa diiringi perubahan fisik dan psikis sebagai tanda kematangan seseorang. Masa remaja yang cukup panjang ini masih dapat dibagi lagi dalam 3 tahap, yaitu: (a) masa persiapan fisik, (b) masa persiapan diri, dan (c) masa persiapan dewasa. Pada masa persiapan fisik, yang paling mencolok pada diri remaja adalah perubahan fisik yang sedang dialaminya. Pada saat remaja

memasuki masa persiapan diri, remaja sedang menyiapkan diri menuju pembentukan pribadi yang dewasa. Pada masa persiapan dewasa, remaja diharapkan sudah mencapai kedewasaan dalam lingkungan dan masyarakat. Cakupan pembahasan remaja adalah ciri-ciri masa remaja dan tugas perkembangan remaja.

b. Batasan Kontekstual

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008 dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, siswa kelas IX berada pada masa remaja yang memiliki kebutuhan untuk berbagi dalam kelompok teman sebaya. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan harga diri (*self-esteem*). Perkembangan harga diri (*self-esteem*) dapat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya.

Kedua, siswa kelas IX sudah mengenal lebih dalam mengenai lingkungan yang berpengaruh pada dirinya. Tidak seperti awal masuk sekolah di kelas VII yang merupakan masa orientasi dan pengenalan akan lingkungannya yang baru. Selain itu, siswa kelas IX sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa SMA dengan tuntutan lingkungan yang berbeda.

Ketiga, berdasarkan hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan, terdapat kesenjangan skor tertinggi pada aspek kematangan emosional yang termasuk dalam lingkup bimbingan pribadi-sosial.

Keempat, terdapat konflik atau permasalahan siswa di dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan emosinya, baik dalam interaksi dengan teman satu kelompoknya maupun dalam interaksi kelompoknya dengan kelompok lain.

Kelima, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terdapat siswa yang cenderung bersikap ragu-ragu, curiga, tidak peduli, khawatir, tidak percaya diri, dan kurangnya komunikasi baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru mata pelajaran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti menguraikan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil harga diri (*self-esteem*) siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008 ?
- b. Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja yang telah dilakukan bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008 ?
- c. Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja yang sesuai bagi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program bimbingan untuk pengembangan kompetensi pribadi sosial siswa SMP. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil harga diri (*self-esteem*) siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja yang telah dilakukan bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.
3. Menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial hipotetik untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja yang sesuai bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini bermaksud untuk memberikan sumbangan berupa program bimbingan pribadi-sosial hipotetik untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja bagi siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Bandung

- 1) Mengetahui gambaran program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa.
- 2) Mengetahui gambaran pelaksanaan program BK, sehingga konselor mampu memperbaiki dan mengembangkan program BK secara keseluruhan agar dapat menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan siswa, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Membantu membuat kebijakan akan keberadaan kegiatan yang terkait dengan layanan BK kelompok sebagai wahana untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa.

b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Memberikan gambaran praktis dalam pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja di SMP sebagai bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah yang berkenaan dengan praktik Bimbingan dan Konseling.

c. Bagi orang tua

Membantu dalam penciptaan lingkungan keluarga yang mempengaruhi anak dalam mengembangkan pemikirannya sendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi berupa hasil pengembangan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan program BK selanjutnya.

E. Asumsi

Penelitian ini dilandasi atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Harga diri (*self-esteem*) yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sebaliknya harga diri (*self-esteem*) yang rendah memiliki efek yang negatif terhadap perkembangan diri remaja. Remaja dengan harga diri (*self-esteem*) tinggi biasanya dapat menjalin hubungan antar pribadi yang lebih baik dan mampu mengoptimalkan potensi dirinya dalam lingkungannya.
2. Program bimbingan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengoptimalkan potensi dirinya dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas perkembangan yang harus dikuasainya ke dalam dirinya.
3. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuannya yang berhubungan dengan lingkungan sosial serta mampu memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya.

F. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang terkait, yaitu:

1. Program bimbingan adalah satuan kegiatan layanan yang disusun secara sistematis sebagai upaya dan proses membantu individu untuk memahami diri dan lingkungannya.
2. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.
3. Harga diri (*self-esteem*) didefinisikan sebagai penilaian diri remaja terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan (mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain), keberartian (peduli, perhatian, dan perasaan/ afeksi yang diterima seseorang dari orang lain), kebajikan (mengikuti standar moral dan etika) dan kompeten (kemampuan untuk sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi).
4. *Remaja* adalah individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa diiringi perubahan fisik dan psikis sebagai tanda kematangan seseorang. Masa remaja yang cukup panjang ini masih dapat dibagi lagi dalam 3 tahap, yaitu: (1) masa persiapan fisik, (2) masa persiapan diri, dan (3) masa persiapan dewasa. Pada masa persiapan fisik, yang paling mencolok pada diri remaja adalah perubahan fisik yang sedang dialaminya. Pada saat remaja memasuki masa persiapan diri, remaja sedang menyiapkan diri menuju pembentukan pribadi yang dewasa. Pada masa persiapan dewasa, remaja diharapkan sudah mencapai kedewasaan dalam lingkungan dan masyarakat.

G. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif, artinya pendekatan tersebut memungkinkan dilakukannya pencatatan hasil penelitian secara eksak. Dalam penelitian ini, data utama dari hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif didukung dengan data berdasarkan hasil kajian wawancara dan observasi dari pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (Syaodih, 2005:164). Metode penelitian dan pengembangan digunakan karena dipandang efektif dalam penelitian mengenai pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja.

Pada pelaksanaan metode penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall, dilakukan modifikasi terhadap langkah-langkahnya sesuai dengan tujuan penelitian. Secara operasional langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, studi pendahuluan berupa kegiatan penelitian dalam skala kecil untuk mengetahui gambaran awal mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja di lingkungan sekolah sampai memperoleh layanan bimbingan.

Kedua, studi pustaka berupa kegiatan kajian teori mengenai karakteristik siswa SMP kelas IX khususnya dalam peningkatan harga diri (*self-esteem*).

Ketiga, penyusunan model hipotetik berupa kegiatan pengembangan program layanan bimbingan pribadi-sosial dengan mempertimbangkan hasil

analisis teori dan data aktual mengenai peningkatan harga diri (*self-esteem*) remaja di lingkungan sekolah bagi siswa SMP kelas IX.

1. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.

Penentuan sampel berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1993:109) yaitu apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil 20% - 50%. Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel yang diambil peneliti adalah 40% dari jumlah anggota populasi, sehingga jumlah sampelnya adalah $40\% \times 400 = 160$ siswa.

Untuk menentukan siswa yang akan ditentukan menjadi sampel penelitian digunakan teknik secara acak atau berdasarkan teknik *random sampling*. Seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Masing-masing sampel dipilih secara acak mewakili populasi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2007-2008.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara komunikasi tidak langsung menggunakan angket dan pedoman observasi, serta komunikasi langsung menggunakan pedoman wawancara.

3. Alat Pengumpul Data (Instrumen)

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap data penelitian ini adalah daftar cek (*check list*) atau angket, pedoman observasi dan pedoman wawancara

sesuai dengan data yang diperlukan untuk mengetahui keadaan perkembangan harga diri (*self-esteem*) remaja.

Alat pengumpul data (instrumen) yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Daftar cek (*check list*) atau angket berisi sejumlah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Daftar cek (*check list*) atau angket yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang akan diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi (Cholid Narbuko, 2005:74). Angket ini berbentuk pernyataan yang bersifat positif dan negatif dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” (*Forced Choice*). Penggunaan *Forced Choice* ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang tegas mengenai keadaan perkembangan harga diri (*self-esteem*) siswa.
- b. Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap gambaran harga diri (*self-esteem*) siswa, program sekolah, kebijakan sekolah serta program bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada wakil kepala sekolah dan guru pembimbing. Studi dokumentasi digunakan untuk melihat kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

4. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan setelah seluruh pengumpulan data selesai baik dari hasil instrumen yang diberikan berupa daftar cek (*check list*) atau angket, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul adalah berupa data kuantitatif.

Pengolahan data kuantitatif menggunakan penghitungan data statistik, yaitu dengan memberikan bobot skor pada setiap item pernyataan instrumen, kemudian dihitung tingkat validitas dan reliabilitasnya dibantu dengan perhitungan statistik program *Microsoft Office Excel*.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Sistematika yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, definisi operasional variabel, metode penelitian beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, serta lokasi dan sampel penelitian.

BAB II. KERANGKA TEORETIS

Kerangka teoretis ini berisi pemaparan teori-teori yang melandasi penyusunan skripsi mengenai konsep bimbingan pribadi-sosial, program bimbingan, harga diri (*self-esteem*) remaja, dan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) remaja.

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang definisi operasional variabel dalam penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, kisi-kisi dan pedoman yang digunakan dalam penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan mengenai hasil penelitian berdasarkan aspek dan sub aspek dalam perkembangan harga diri (*self-esteem*) remaja.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi hasil penelitian yang disimpulkan dan rekomendasi bagi guru BK, SMP Negeri 3 Bandung, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya.

